

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Deskripsi Teori

##### a. Wayang Kulit

##### 1. Pengertian Wayang

Kata wayang (bahasa Jawa), bervariasi dengan kata bayang, yang berarti bayangan; seperti halnya kata watu dan batu, yang berarti batu dan kata wuri dan buri, yang berarti belakang. Bunyi b dilambangkan dengan huruf b dan w pada kata yang pertama dengan yang kedua tidak mengakibatkan perubahan makna pada kedua kata tersebut. G.A.J. Hazeu mengatakan bahwa wayang dalam bahasa/kata Jawa berarti: bayangan, dalam bahasa melayu artinya: bayang-bayang, yang artinya bayangan, samar-samar, menerawang.<sup>1</sup>

Wayang pertama kali adalah mengambil dari cerita sebuah ukiran pada relief candi-candi yang menggambarkan tokoh leluhur, legenda kepala suku yang mengambil cerita-cerita dari Ramayana dan Mahabarata. Kemudian berkembang wayang itu diubah menjadi sebuah lukisan yang ditata dalam bentuk *beberan* dengan gambar-gambar manusia yang sesuai dengan ukiran yang terdapat pada relief candi. Wayang merupakan manifestasi dari gambaran sifat manusia dengan tingkah lakunya, wayang merupakan sarana pendidikan moral yang sarat berisi mengenai hal-hal yang baik dan hal-hal yang buruk. Mengenai hubungan antara manusia dengan Tuhan Sang

---

<sup>1</sup> Amir Mertosedono, *Sejarah Wayang, Asal-Usul, Jenis dan Cirinya* (Semarang: Dahara Prize, 1994), hal . 28

Pencipta Alam Semesta, mengenai hubungan antara rakyat dengan penguasa, mengenai hubungan antara anak dengan orang tuanya.<sup>2</sup>

Wayang merupakan salah satu bentuk teater tradisional yang paling tua. Wayang kulit yang memberikan hiburan sehat bagi penontonnya, adanya unsur-unsur tragedi, komedi, dan tragikomedi. Wayang bukan hanya pagelaran yang bersifat menghibur saja, tetapi juga sarat akan nilai-nilai falsafah hidup. Di dalam cerita wayang, tiap-tiap tokohnya merupakan refleksi atau representasi dari sikap, watak, dan karakter manusia secara umum. Kehidupan di dunia ini dapat dikatakan sebagai perwujudan peperangan antara kedua buah kutub yang saling bertentangan yaitu antara kebaikan dan kejahatan, kekacauan dan ketertiban, benar dan salah, serta antara keindahan dan keburukan. Wayang diciptakan dalam berbagai lakon cerita yang mengandung pertentangan dalam diri manusia. Wayang dibawakan dan disampaikan oleh seorang dalang sebagai pelaku cerita tersebut secara dialog dan gerak perbuatan yang menghidupkan tokoh wayang dan jalan cerita. Wayang sebagai seni pertunjukan kebudayaan Jawa sering diartikan sebagai “*bayangan*” atau samar-samar yang dapat bergerak sesuai lakon yang dihidupkan berdasarkan isi cerita.<sup>3</sup>

---

<sup>2</sup> Teguh Pranoto, *Ajaran Hidup Tuntunan Luhur Piwulang Agung* (Solo: Kuntul Press, 2007), hlm. 12

<sup>3</sup> Rizem Aizid, *Atlas Tokoh-Tokoh Wayang*, (Yogyakarta: Diva Press 2012), hlm. 12

Pertunjukan wayang kulit yang dapat kita lihat saat ini telah melalui beberapa perkembangan dari bentuk dan ceritanya. Awalnya wayang digunakan sebagai upacara keagamaan oleh orang Jawa, sampai pada akhirnya Islam oleh para walisanga menggubahnya dengan tujuan digunakan sebagai media dakwah Islam. Dari perkembangan itu kita dapat mengambil tentang pengertian wayang ialah sebuah gambar bayangan dari kulit lembu atau kerbau yang dimainkan oleh seorang dalang dengan iringan gamelan yang dilengkapi dengan peralatan seperti kelir, blencong, keyyak, dan cempala.

## **2. Asal Usul Wayang Kulit**

Wayang kulit Purwa, merupakan hasil karya pujangga-pujangga Indonesia yang umurnya telah berabad-abad dengan mengalami perubahan dan perkembangan. Pada mulanya, nenek moyang percaya bahwa roh leluhur yang sudah mati merupakan pelindung dalam kehidupan. Pada awal mula di pagelaran wayang menurut sejarahnya, digunakan untuk memuja para ruh leluhur. Setelah zaman Kerajaan Kediri dan Singasari, terutama pada zaman Sri Airlangga dan Jayabaya. Ketika kebudayaan Hindu dari India tersebar dalam kehidupan manusia Jawa, muncullah cerita Mahabarata dan Ramayana. Kemudian, setelah zaman Islam dengan ditandai runtuhnya kerajaan besar Majapahit, wayang berubah fungsi sebagai media dakwah oleh para wali sebagai penyebaran ajaran Islam. Cerita dalam lakon

pewayangan tersebut dianggap sebagai cerminan kehidupan manusia di dunia dan mengandung nilai-nilai pendidikan moral yang tinggi.<sup>4</sup>

Menurut perkembangan sejarahnya, keberadaan wayang kulit Purwa muncul bersamaan dengan penyebaran agama Islam di tanah Jawa. Wayang kulit purwa menurut bentuknya seperti sekarang ini telah dimulai dari zaman Kerajaan Demak. Kemudian Raden Patah yang menjadi raja Jawa yang berkuasa pada tahun 1478-1518, menggunakan media wayang yang semakin digemari masyarakat Jawa.

Dari berbagai teori yang dikemukakan sarjana barat, asal usul wayang dapat dikelompokkan menjadi dua: 1. Kelompok Jawa ( yang menganggap wayang-wayang berasal dari Jawa), 2. Kelompok India ( yang menganggap wayang berasal dari India). Kelompok pertama diwakili oleh Hazeu, Brandes, Rentse, Kats, dan Kruyt, sedangkan kelompok kedua diwakili oleh: Pischel, Kram, Poensen, dan Ras.<sup>5</sup>

### **1. Kelompok Jawa**

Dr. G.A.J. Hazeu mengupas secara ilmiah tentang pertunjukan wayang kulit dan menyelidiki istilah-istilah sarana pertunjukan wayang kulit, yaitu: Wayang, kelir, dalang, blencong, kepyak, kotak dan cempala. Istilah-istilah ini hanya terdapat dipulau Jawa. Jadi bahasa Jawa asli.<sup>6</sup> Menurut Hazeu,

---

<sup>4</sup> Ardian Kresna, *Mengenal Wayang*, (Yogyakarta: Laksana ,2012), hlm.30.

<sup>5</sup> Hazim Amir, *Nilai-nilai Etis Dalam Wayang* (Jakarta: Pustaka Sinar Jaya,1994), hal. 26

<sup>6</sup> Sri Mulyana, *Simbolisme dan Mistikisme Wayang*,(Jakarta: Gunung Agung, 1989), hal. 8

wayang berasal dari Jawa. Argumentasinya; pertama: struktur wayang diubah menurut model yang amat tua. Kedua: cara berbicara ki dalang (tinggi rendah suaranya, bahasanya, dan ekspresi-ekspresinya) juga mengikuti tradisi yang amat tua. Ketiga: Desain teknis, gaya dan susunan lakon-lakon ini juga bersifat khas Jawa.<sup>7</sup>

Sebagaimana Hazeu, Brandes juga berpendapat bahwa wayang asli berasal dari Jawa. Argumentasinya, wayang erat sekali hubungannya dengan kehidupan social, kultural dan religius bangsa Jawa. Bahwa dalam wayang terdapat cerita-cerita melayu Indonesia kuno dan beberapa tokoh dalam wayang seperti Semar, Gareng, Petruk, dan Bagong berasal dari Jawa. Di samping itu, Brandes menyatakan, bangsa Hindu mempunyai bentuk wayang yang berbeda sekali dengan wayang Jawa. Akhirnya, Brandes menyatakan, semua istilah-istilah teknis dalam wayang adalah istilah-istilah Jawa dan bukan Sanskrit. Demikian pula Kats dan Kruyt berpendapat bahwa wayang berasal dari Jawa, disertai dengan argumentasinya masing-masing untuk menguatkan pendapatnya.<sup>8</sup>

## **2. Kelompok India**

Pischel, mencoba membuktikan asal usul wayang yang menurutnya dari India ini dari kata "Rupparupakam" yang terdapat dari Mahabarata dan kata "Ruppapanjipane" yang terdapat dalam Therigata, yang keduanya yang berarti teater bayangan. tetapi dikatakan Brendon, bukti ini amat lemah

---

<sup>7</sup> Amir, *Nilai – nilai Etis...* hal . 27

<sup>8</sup> *Ibid.*, hal 26-27

karena kata-kata ini disebut sambil lalu saja. Dengan demikian pembuktian lebih lanjut masih diperlukan.

Kram berpendapat wayang adalah suatu kreasi Hindu Jawa. Argumentasinya; pertama: wayang ada di Jawa dan di Bali saja, yakni dua daerah yang mengalami pengaruh kebudayaan Hindu yang paling banyak. Kedua: India lama mengenal teater bayangan, seperti kata Pischel. Ketiga: Wayang menggunakan bahan-bahan cerita dari India. Keempat: Tidak adanya istilah-istilah India tidak membuktikan apa-apa. Kelima: Tentang hubungan antara wayang dan penyembahan arwah nenek moyang. Demikian pula Poensen, Goslings dan Rassers yang juga berpendapat wayang berasal dari india, dengan argumentasinya masing-masing.<sup>9</sup>

Dari uraian tentang teori-teori itu berarti belum dapat ditarik kesimpulan bahwa wayang berasal dari Jawa atau India. Bukti-bukti yang menyertai itu amat lemah dan hanya berdasar perkiraan-perkiraan saja.<sup>10</sup>

Sementara itu Ir. Sri Mulyana menyimpulkan berdasarkan pendapat para ahli tadi, bahwa :<sup>11</sup>

¾ Pertunjukan wayang dalam bentuknya yang sangat sederhana sudah ada di Indonesia jauh sebelum kedatangan orang-orang Hindu.

---

<sup>9</sup> *Ibid.*, hal 29-30

<sup>10</sup> *Ibid.*, hal 33

<sup>11</sup> Mulyana, *Simbolisme dan...* , hal. 55

¾ Sudah dapat dipastikan, bahwa wayang itu berasal dan diciptakan oleh bangsa Indonesia asli di Jawa dan digunakan dalam upacara religius atau suatu upacara yang ada hubungannya dengan kepercayaan.

Sedangkan asal-usul wayang Purwa, berikut akan penulis kutip pendapat S. Patmosoekatjo, menyatakan :<sup>12</sup>

“Sinarkara ing tahun masehi, sangaang atus telung puluh sanga (939M), Sri Jayabaya Kaswareng, nata Kediri kasub, yang murwaniayasa runggit, wayang purwa sing rental,....., jinurungan para wali, Sunan Giri sung sumbangan wanara anetra loro, Bonang sang ricikan, dene sang Kalijaga kang yasa kekliripun, pangan salendro pradaga.....”.

Dari sebagian kutipan diatas secara ringkas dapat dijelaskan bahwa orang pertama kali yang memiliki wayang purwa adalah Sri Jayabaya, Raja Kediri tahun 939 M. Wayang tersebut terbuat dari daunt ala dan selanjutnya pada tahun 1223 M dikembangkan oleh Raden Panji di Jenggala. Pada tahun 1283 M Raden Jaka Susuruh di Majapahit menciptakan wayang dari kertas yang dikenal dengan “wayang beber”. Pada tahun 1301M Sangging Prabangkara meggambar bentuk dan corak wayang beber beraneka ragam sesuai dengan adeganya.<sup>13</sup>

Setelah kerajaan Majapahit runtuh dan kemudian pemerintahan berpindah ke Demak, pada tahun 1437 M Raden Patah sebagai raja mulai menciptakan wayang yang dibantu oleh para wali. Sunan Giri membantu menciptakan wayang kera dengan menggunakan dua mata, Sunan Bonang

---

<sup>12</sup> *Ibid.*,hal 5

<sup>13</sup> *Ibid.*,hal 8

menciptakan wayang ricikan, Sunan Kalijaga menciptakan kelir( layar pertunjukan) beserta perlengkapannya. Pada tahun 1443 M Raden Patah menciptakan wayang gunungang. Menurut G.H.J Hazeu dan RM. Mangkudimeja mengatakan:

“Pada tahun 1443 M atas usul kalijaga, tiap lakon dimuat menjadi satu wayang dari bahan kulit kambing. Masing-masing wayang dijepit dengan pangkal batang menjepit sebagai pegangan bagi dalang, dan dapat ditancapkan pula pada batang pisang. Tangan wayang belum dipisahkan dari badan, masih menjadi satu dengan badan, sultan trenggono pada tahun 1447 membuat wayang purwa dan menata bagian mulut, mata serta telinga”.<sup>14</sup>

Dari beberapa pendapat (sumber) tadi, cukuplah dapat dikalkulasikan bahwa perkembangan wayang beber dari kerajaan Majapahit sampai menjadi wayang kulit, wayang golek, wayang gedhog, wayang Krucil dan sebagainya tidak terlepas dari gagasan para wali khususnya Sunan Kalijaga, yang tidak langsung menghilangkan wayang beber tetapi menyesuaikan atau memasukkan nilai-nilai islam dalam bentuk maupun cerita wayang. Sunan Kudus kebagian tugas mendalang. 'Suluk' masih tetap dipertahankan dan ditambah dengan greget saut dan adha-adha, namun disana sini sudah mulai dimasukkan unsur dakwah. Pada masa Sultan Trenggana, bentuk wayang semakin dipermanis lagi. Mata, mulut, dan telinga mulai ditatahkan. Susuhan Ratu Tunggal, pengganti Sultan Trenggana, tidak mau kalah. Dia menciptakan model mata liyepan dan thelengan. Selain wayang Purwa, Sang Ratu juga memunculkan wayang

---

<sup>14</sup> *Ibid.*, hal 8



Gedhog, yang hanya digelar dilingkungan dalam keraton saja. Sementara untuk konsumsi rakyat jelata, sunan Bonang menyusun Darmawulan.

Walisanga dalam mengemban tugas luhur tersebut adalah dalam rangka mengislamkan tanah Jawa, dalam bukunya Poerbosoebroto yang berjudul “Wayang Lambang Ajaran Islam” banyak sekali hal-hal yang berkaitan dengan maksud Walisanga tadi. Oleh Walisanga, wayang diubah menjadi media dakwah Islam. Akidah Islam disiarkan melalui mitologi Hindhu. Hal-hal yang berkaitan dengan dengan dewa (hyang Sang Hyang) yang menjadi sesembahan masyarakat waktu itu, dikait-kaitkan dengan cerita nabi. Mitologi Hindhu berpegang pada dewa sebagai sesembahannya. Karena itu, Walisanga memadukan cerita-cerita silsilah wayang yang diganti dengan silsilah Nabi.<sup>15</sup>

#### **b. Masyarakat**

Masyarakat memang bagian suatu yang terpenting dalam suatu wilayah. Abdul Syani mengatakan :

‘Bahwa kata masyarakat berasal dari kata musyarak ( arab ), yang artinya bersama – sama , kemudian berubah menjadi masyarakat, yang artinya berkumpul bersama, hidup bersama dengan saling berhubungan dan saling mempengaruhi,

---

<sup>15</sup> Sri Mulyana, *Wayang Dan Karakter manusia*, (Jakarta: Gunung Agung 1979), hlm 65

selanjutnya mendapatkan kesepakatan menjadi masyarakat (Indonesia)”.<sup>16</sup>

Dalam bahasa Inggris kata masyarakat diterjemahkan menjadi dua pengertian yaitu *society* dan *community*. Menurut para ahli pengertian masyarakat adalah :

- Petter L Berger

Definisi masyarakat adalah suatu keseluruhan kompleks hubungan manusia yang luas sifatnya. Keseluruhan yang kompleks sendiri berarti bahwa keseluruhan itu terdiri atas bagian-bagian yang membentuk suatu kesatuan.

- Gillin dan Gillin

Masyarakat adalah kelompok manusia yang mempunyai kebiasaan, tradisi, sikap, dan perasaan persatuan yang diikat oleh kesamaan.

- Harold J Laski

Masyarakat adalah suatu kelompok manusia yang hidup dan bekerjasama untuk mencapai keinginan – keinginan mereka bersama, Masyarakat adalah sebuah sistem yang terdiri atas bagian-bagian yang saling berkaitan dan masing-masing bagian secara terus menerus mencari keseimbangan (*equilibrium*) dan harmoni. Dari pengertian-pengertian diatas dapat kita simpulkan bahwa masyarakat adalah sekelompok manusia yang tergabung dalam sebuah organisasi manusia yang memiliki sistem, aturan dan norma yang telah disepakati dan harus dipatuhi bersama yang tinggal dalam sebuah

---

<sup>16</sup> Abdul Syani., *Sosiologi dan Perubahan Masyarakat*. (Bandar Lampung: Pustaka Jaya 1995), hlm. 84

wilayah untuk hidup bersama dan saling berinteraksi. Struktur masyarakat itu sendiri adalah sebuah totalitas (individu, adat, hubungan, perilaku), sehingga jika ingin melakukan perubahan atau rekonstruksi maka yang paling mendasar harus dilakukan adalah mengubah pandangan dunia (*way of life*) dan cara pandang terhadap realitas (*epistemologi*). Emil Durkheim berpendapat bahwa:

“ide tentang masyarakat adalah jiwa agama”, artinya, jiwa daripada agama adalah pembentukan masyarakat itu sendiri, sehingga mencita-citakan “masyarakat” adalah sejalan dengan gagasan agama itu sendiri’.<sup>17</sup>

Masyarakat terdiri atas individu-individu, tanpa mereka, tidak akan ada masyarakat, mengapa demikian? Bagaimana hubungan individu dengan masyarakat? Berikut beberapa pandangan mengenai hubungan tersebut :

Pandangan pertama : Masyarakat terdiri atas individu ini hanyalah suatu sintesis bentukan, yakni suatu sintesis tak sejati, keberadaan suatu sintesis nyata bergantung pada serangkaian unsur yang saling mempengaruhi dan pada hubungan timbal balik aksi dan reaksi unsur-unsur itu.

Pandangan kedua : Masyarakat tak dapat disamakan dengan senyawa – senyawa alamiah; ia merupakan suatu senyawa bentukan, suatu senyawa bentukan termasuk senyawa, meski tak alamiah. Suatu senyawa bentukan, seperti mesin, merupakan suatu sistem kesaling berkaitan antar bagian.

---

<sup>17</sup> Emil Durkheim, *The Elementary Forms of the Religious Life*, (Macmillan Company, New York, 1915), hlm. 419

Dalam suatu senyawa kimiawi, unsur-unsur pokoknya kehilangan identitas dan melebur dalam ‘keseluruhan’, dan dengan sendirinya kehilangan keiklasan mereka. Masyarakat, begitu pula, terdiri atas beberapa badan dan organisasi primer serta sekunder. Badan-badan ini, serta individu-individu yang berkait dengan mereka, semuanya saling berhubungan erat.

Pandangan ketiga : Masyarakat merupakan suatu senyawa sejati, bagaimana senyawa-senyawa alamiah tetapi yang disintesis disini adalah jiwa, pikiran, kehendak serta hasrat ; sintesisnya bersifat kebudayaan, bukan kefisikan, unsur-unsur bendawi, yang dalam proses saling aksi dan reaksi, saling susut dan lebur, menyebabkan munculnya suatu wujud baru, dan berkat reorganisasi, mewujudkan suatu senyawa baru, dan unsur-unsur itu terus maujud dengan identitas baru.

Pandangan keempat : Masyarakat merupakan suatu senyawa sejati yang lebih tinggi daripada senyawa alamiah. Dalam hal senyawa alamiah, unsur – unsure pokoknya mempunyai kedirian dan identitas sebelum sintesis terjadi. Al-Qur'an membenarkan pandangan ketiga, sebagaimana yang telah penulis uraikan di atas, bahwa Al-Qur'an tidak membahas masalah-masalah manusia dalam istilah falsafah-falsafah dan sains.<sup>18</sup>

Masyarakat dalam pandangan Islam merupakan alat atau sarana untuk melaksanakan ajaran-ajaran Islam yang menyangkut kehidupan bersama. Karena itulah masyarakat harus menjadi dasar kerangka kehidupan duniawi bagi kesatuan dan kerjasama umat menuju adanya suatu pertumbuhan manusia

---

<sup>18</sup> Murtadha Muthahhari, *Masyarakat dan Sejarah*, (Bandung,: Mizan ,1986), hlm. 20 -25

yang mewujudkan persamaan dan keadilan. Pembinaan masyarakat haruslah dimulai dari pribadi-pribadi masing-masing wajib memelihara diri, meningkatkan kualitas hidup, agar dalam hidup wajib memelihara diri, meningkatkan kualitas hidup, agar dalam hidup di tengah masyarakat itu, di samping dirinya berguna bagi masyarakat, ia juga tidak merugikan antara lain. Islam mengajarkan bahwa kualitas manusia dari suatu segi bisa dipandang dari manfaatnya bagi manusia yang lain. Dengan pandangan mengenai status dan fungsi individu inilah Islam memberikan aturan moral yang lengkap kepadanya. Aturan moral lengkap ini didasarkan pada waktu suatu sistem nilai yang berisi norma-norma yang sama dengan sinar tuntutan religious seperti: ketaqwaan, penyerahan diri, kebenaran, keadilan, kasih sayang, hikmah, keindahan dan sebagainya.<sup>19</sup>

Untuk dapat memperkirakan dengan baik peranan yang dimainkan oleh agama Islam dalam kelompok-kelompok masyarakat pemeluknya diperlukan suatu penelitian yang tepat terhadap kondisi-kondisi masyarakat yang berlaku pada tiap kelompok sebelum dan sesudah masuknya agama itu.

Cara yang demikian merupakan langkah yang memadai untuk dapat menentukan pentingnya peranan itu. Namun banyak yang telah dikerjakan oleh sarjanasarjana semacam W. Robertson Smith dan Goldziher untuk meratakan jalan, dan hasil kerja mereka telah dengan bebas, dan tak

---

<sup>19</sup> Kaelany HD, *Islam dan Aspek-aspek Kemasyarakatan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), hlm, 128

terelakkan, dijadikan sumbangan bagi usaha di atas.<sup>20</sup> Terdapat teori-teori yang mendukung bagi pemahaman tentang masyarakat Islam, di sini dikemukakan teori tentang masyarakat Islam secara lengkap, banyak hal-hal yang mencirikan masyarakat Islam itu:

1. Islam memperhatikan eksistensi material dan juga spiritual manusia, terutama asal-usul penciptaan manusia berikut sifat gandanya.
2. Teori ini memusatkan perhatian kepada proses penalaran dan pengambilam keputusan, dengan memilih diantara alternatif-alternatif yang merupakan landasan-landasan pokok interaksi sosial pada tingkat minimum.
3. Bertolak dari perspektif mikro ini, teori ini mampu mengembangkan dirisedemikian, sehingga mencakup proses-proses yang lebih besar, seperti proses konsensus dan kerjasama di satu sisi, dan proses konflik dan kompetisi disisi lain. Ada di antara salah satu tokoh yang juga konsen dalam pemikiran tentang masyarakat adalah:

- Fazlur Rahman

Fazlur Rahman seabgai yang dikutip oleh Ahmad Syafi'i Ma'arif, bahwa tujuan sentral Al-Qur'an adalah untuk menciptakan sebuah tata social yang mantap dan hidup di muka bumi, yang adil dan diasaskan pada etika. Dalam perspektif Islam apakah individu yang lebih penting ataukah masyarakat, tidak menjadi soal benar, yang jelas antara individu dan

---

<sup>20</sup> Reuben Levy, *Susunan Masyarakat Islam*, ( Jakarta: Pustaka Firdaus, 1986), hlm. 56

masyarakat harus saling bergantung dan saling berkaitan, kita umpamanya tidak akan mengenal individu tanpa masyarakat, yang amat ditekankan Islam ialah perlunya keamanan ontologis bagi binaan sebuah masyarakat dan peradaban di mana prinsip moral transendental menjadi asasnya yang utama.<sup>21</sup> Kelompok orang yang kehidupannya dalam hubungan manusia dan manusia berasaskan kebudayaan Islam, itulah yang disebut masyarakat Islam, tetapi kelompok orang yang hanya kehidupannya dalam hubungan antara manusia dan Tuhan saja berasaskan Islam, menurut pandangan ilmiah tidak mungkin diistilahkan dengan masyarakat Islam, melainkan masyarakat orang-orang Islam.<sup>22</sup>

### **c. Nilai – nilai Keteladanan**

Keteladanan adalah teknik pendidikan yang paling baik, dan oleh karena itu mendasarkan pendidikan di atas dasar demikian, seorang anak harus memperoleh teladan dari keluarga dan orang tuanya agar ia semenjak kecil sudah menerima norma-norma Islam dan berjalan berdasarkan konsepsi yang tinggi itu. Manusia harus memperoleh suri tauladan dari dalam masyarakat untuk membina mereka dengan sifat dan adat istiadat yang dikehendaki Islam. Dalam pendidikan, nasehat saja tidaklah cukup bila tidak disertai dengan keteladanan dan perantara yang memungkinkan keteladanan itu diikuti dan diteladani. Nasehat yang jelas yang dapat dipegang adalah nasehat yang dapat menggantung perasaan dan tidak membiarkan perasaan

---

<sup>21</sup> Ahmad Syafi'i Maarif, *Membumikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995), hlm. 64

<sup>22</sup> Sidi Gazalba, *Masyarakat Islam Pengantar Sosiologi dan Sosiografi*, Bulan Bintang, Jakarta, 1976, hlm. 127

itu jatuh kedar dan mati tak bergerak. Bila keteladanan itu baik, maka nasehat akan sangat berpengaruh didalam jiwa, dan akan menjadi suatu yang sangat besar dalam pendidikan rohani. Selanjutnya keteladanan itu dari segi lain mutlak diperlukan. Hal itu dikarenakan dalam jiwa terdapat berbagai dorongan yang terus-menerus memerlukan pengarahan dan pembinaan. Ini memerlukan adanya nasehat atau kadang-kadang ada orang yang bisa langsung mengerti nasehat yang baik, tetapi ada pula yang tidak cepat mengerti kalau hanya nasehat saja. Menurut DN. Madley mengatakan:

“Salah satu proses asumsi yang melandasi keberhasilan guru dan pendidikan guru adalah penelitian berfokus pada sifat-sifat kepribadian guru. Kepribadian guru yang dapat menjadi suri teladanlah yang menjamin keberhasilannya mendidik anak”. Utamanya dalam pendidikan Islam seorang guru yang memiliki kepribadian baik, patut untuk ditiru peserta didik khususnya dalam menanamkan nilai-nilai Agamis, Haidar Putra Daulay, mengemukakan salah satu komponen kompetensi keguruan adalah: “Kompetensi moral akademik, seorang guru bukan hanya orang yang bertugas untuk mentransfer ilmu (Transfer Knowledge) tetapi juga orang yang bertugas untuk mentransfer nilai (Transfer of Value). Guru tidak hanya mengisi otak peserta didik (Kognitif) tetapi juga bertugas untuk mengisi mental mereka dengan nilai-nilai baik dan luhur mengisi Afektifnya”.<sup>23</sup>

Pendidikan agama Islam memegang peran sentral karena memproses manusia untuk memiliki keseimbangan religius–spirit. Islam sangat memperhatikan pendidikan dan menganjurkan kepada para pendidikan untuk betul-betul mendidik peserta didik secara baik. Sebab bila peserta didik terbiasa dengan kebaikan maka akan menjadi orang baik pula. Oleh

---

<sup>23</sup> Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*, (Cet.I : Jakarta : Kencana, 2004), hal. 82



karena itu sangat penting mendidik kepribadian peserta didik dengan memberikan contoh keteladanan yang berawal dari diri sendiri. Sesuai dengan keteladanan yang di contohkan oleh Rasulullah SAW, sebagai guru pertama bagi umat Islam.

Di dalam islam keteladanan yang di ajaran Rasullulah adalah Uswatun Hasanah. Maksud dari Uswatun Hasanah Secara terminologi, kata *al – uswah*. Berati orang yang di tiru. Sedangkan *hasanah* berarti baik. Dengan demikian uswatun hasanah adalah contoh yang baik, kebaikan yang ditiru, contoh indentifikasi, suri tauladan atau keteladanan.

Definisi uswatun hasanah dalam Al –Qur’an dijelaskan dalam QS.

Al-Mumtahanah 4 yang artinya:

“ sesungguhnya telah ada suri tauladan yang baik bagimu pada diri Ibrahim dan orang – orang yang bersama dengannya, ketika mereka berkata pada kaum mereka : “sesungguhnya kami berlepas diri daripada apa yang kamu sembah selain Allah, kami ingkari kekafiranmu dan telah nyata antara kami dan kamu permusuhan dan kebencian buat selama – lamanya sampai kamu beriman kepada Allah saja, kecuali perkataan Ibrahim kepada bapaknya , “sesungguhnya aku kan memohonkan ampunan bagi kamu dan tiada dapat menolak sedikitpun dari siksaan Allah”, Ibrahim Ibrahim berkata : “ ya tuhan kami, hanya kepada Engkaulah kami bertawakal dan hanya kepada Engkaulah kami kembali(: 4)”

Makna uswah dalam surat diatas adalah menunjukkan suri tauladan Nabi Ibrahim untuk dijadikan contoh.<sup>24</sup> Agama yang dibangkitkan kembali oleh Nabi Muhammad SAW ialah agama hanifan musliman, yang bertujuan

---

<sup>24</sup> Prof. Dr. H. M. Yusuf Yunan, *Metode Dakwah*. (Jakarta: Prenada Media, 2003), hlm. 198

lurus kepada Allah disertai penyerahan diri. Dalam perjuangan beliau menegakkan agama Allah tidaklah pula kurang dari hambatan, rintangan dan halangan yang beliau temui dengan kaumnya, namun segala gangguan itu tidaklah membuat beliau beranjak dari pendirian. Ada empat sifat rasulullah yang dapat kita teladani dan terapkan dalam kehidupan masa kini:

- A. Shiddiq : merupakan kunci sukses dalam berbagai segi kehidupan. Orang yang jujur akan memiliki wawasan hidup yang jernih, karena tidak terkotori oleh upaya untuk menutupi sesuatu dan berbohong.
- B. Amana: memiliki komitmen dan kesungguhan dalam melaksanakan suatu amanah.
- C. Tablig : kemampuan berkomunikasi akan memungkinkan terlaksananya berbagai gagasan dan cita-cita luhur. Paling tidak, komunikasi atau tabligh dapat menjadi sarana untuk hal-hal berikut : mengumpulkan informasi dan mengenali masalah, menghimpun dukungan dan partisipasi, mengelola pekerjaan besar secara kolektif dan menyampaikan pesan moral agama.
- D. Fathanah : Inteligensi dibutuhkan untuk menghadapi masalah-masalah yang besar dan kompleks, serta tantangan-tantangan yang datangnya mendadak. Bagi seorang muslim ada tiga unsur utama pembentuk inteligensi : kecerdasan bawaan, informasi dan bimbingan illahi.

#### d. Nilai – nilai Kesederhanaan

Agama Islam menganjurkan agar umatnya sentiasa hidup sederhana dalam semua tindakan, sikap dan amal. Islam adalah agama yang berteraskan nilai kesederhanaan yang tinggi. Kesederhanaan adalah satu ciri yang umum bagi Islam dan salah satu perwatakan utama yang membedakan dari umat yang lain. Ini selaras dengan firman Allah dalam Surah Al-Baqarah ayat 143: yang artinya:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۗ وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعِ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَىٰ عَقْبَيْهِ ۗ وَإِن كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَىٰ اللَّهُ ۗ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِيعَ إِيمَانَكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرءُوفٌ رَّحِيمٌ ﴿١٤٣﴾

“Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. dan Kami tidak menetapkan kiblat yang menjadi kiblatmu (sekarang) melainkan agar Kami mengetahui (supaya nyata) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang membelot. dan sungguh (pemindahan kiblat) itu terasa Amat berat, kecuali bagi orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah; dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia.”<sup>25</sup>

Atas prinsip inilah, maka umat Islam yang sejati merupakan umat yang adil dan sederhana. Merekalah yang akan menjadi saksi di dunia dan di

<sup>25</sup> Bahtiar Surin, *Terjemah dan Tafsir Al Quran*, (Bandung: Fa Sumatra.1977), hal .

akhirat di atas setiap penyelewengan, penindasan serta penyimpangan ke kanan maupun ke kiri dari jalan pertengahan yang lurus.

Rasulullah s.a.w. telah bersabda dalam hadisnya yang diriwayatkan oleh Imam Tirmizi yang artinya :

“Sebaik-baik perkara ialah yang paling sederhana”

Kesederhanaan adalah budaya yang telah diterapkan oleh Rasulullah S.A.W. Budaya sederhana dan sentiasa mendaulatkan prinsip keadilan serta kemanusiaan inilah yang membentuk generasi Islam yang begitu mantap dan berkualitas. Generasi yang dididik oleh Nabi Muhammad S.A.W dengan ciri kesederhanaan dan penghayatan memahami Islam yang sejati berlandaskan cahaya al-Quran itulah yang akhirnya berhasil mengangkat panji-panji Islam ke seluruh dunia.

Rasulullah SAW dan Nabi-nabi yang lain menyukai hidup sederhana dan wajar. Beliau menikmati ketenangan hidup secara sederhana bukan berlebih-lebihan dan berfoya-foya. Beliau hidup sederhana di segala urusannya sehari-hari baik itu dari segi makanan, berpakaian dan juga apa yang ada padanya. Beliau mencontohkan hidup yang baik pada umatnya dan bahkan penasehat mereka untuk hidup sederhana dan menahan diri dari hidup yang berpoya-poya. Dalam hadis-Nya Rasulullah mengajarkan pada umat-Nya untuk hidup sederhana.

“Barang yang sedikit tetapi cukup (untuk memenuhi kebutuhan hidup) adalah lebih baik daripada banyak (tetapi

menjadikan mereka lupa diri) dan menyesatkannya (dari jalan hidup yang sederhana”.

Al-Quran mengajak untuk hidup sederhana, menurut Al-Quran jalan yang terbaik adalah jalan tengah. sebagaimana firman Allah swt:

وَالَّذِينَ إِذَا أَنْفَقُوا لَمْ يُسْرِفُوا وَلَمْ يَقْتُرُوا وَكَانَ بَيْنَ ذَلِكَ قَوَامًا ﴿٦٧﴾

“Dan orang-orang yang apabila membelanjakan (harta), mereka tidak berlebihan, dan tidak (pula) kikir, dan adalah (pembelanjaan itu) di tengah-tengah antara yang demikian ”.. ( Al Furqaan: 67)<sup>26</sup>

Meskipun Rasulullah mempunyai sumber kekayaan yang banyak, beliau tetap hidup secara sederhana yaitu berdasarkan keperluan-keperluan yang sederhana saja. Ini adalah suatu keteladanan yang sangat berharga untuk dicontoh dan diikuti. Bahkan keempat khalifah setelah beliau tetap mempertahankan hidup yang sederhana. Anjuran Nabi ini tidak hanya terbatas pada pakaian saja tapi juga mencakup sandang, pangan, papan dan segala kebutuhan pokok. Begitu juga Allah melarang menjerat leher karena terlalu hemat sebagaimana dia melarang hambanya untuk hidup boros dan berpoya-poya, karena kedua sikap ini bertentangan dengan hidup sederhana. Firman Allah SWT:

أَعْلَمُوا أَنَّمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا لَعِبٌ وَهُوَ زِينَةٌ وَتَفَاخُرٌ بَيْنَكُمْ وَتَكَاثُرٌ فِي الْأَمْوَالِ وَالْأَوْلَادِ كَمَثَلِ غَيْثٍ أَعْجَبَ الْكُفَّارَ نَبَاتُهُ ثُمَّ يَهِيجُ فَتَرْتَهُ مُصْفَرًّا

<sup>26</sup> Ibid., hal 797

ثُمَّ يَكُونُ حُطَمًا ۖ وَفِي الْآخِرَةِ عَذَابٌ شَدِيدٌ ۖ وَمَغْفِرَةٌ مِّنَ اللَّهِ وَرِضْوَانٌ ۗ وَمَا  
 الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا مَتَاعُ الْغُرُورِ ﴿٢٠﴾

“Ketahuilah bahwa sesungguhnya kehidupan dunia itu hanyalah permainan dan suatu yang melalaikan, perhiasan dan bermegah-megah antara kamu serta berbangga-banggaan tentang banyaknya harta dan anak, seperti hujan yang tanam-tanamannya mengagumkan para petani; kemudian tanaman itu menjadi kering dan kamu lihat warnanya kuning kemudian menjadi hancur. Dan di akhirat (nanti) ada azab yang keras dan ampunan dari Allah serta keridhaan-Nya. Dan kehidupan dunia ini tidak lain hanyalah kesenangan yang menipu,” (QS al-Hadid:20)

Kebahagiaan hakiki bukanlah di dunia. Tak apa bersakit di dunia, jika bisa menuai kebaikan di surga. Karena itu, jiwa, hati dan pikiran seorang Mukmin selalu bertaut dengan akhirat, dan terus bekerja untuk menjadikan kehidupannya sebagai tiket menuju surga. Sejalan dengan ini, ada seorang ahli hikmah yang berkata :

“sesungguhnya Allah Ta’ala menjadikan dunia terdiri atas tiga bagian; sebagian bagi mukminin; sebagian bagi orang munafik; sebagian lagi bagi orang Kafir. Maka orang mukmin menyiapkan perbekalan, orang munafik menjadikannya perhiasan, dan orang Kafir menjadikannya tempat bersenang-senang.”

Dan didalam surah Al Mukminun 1- 11 dijelaskan yang artinya:

“Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang beriman, (yaitu) orang-orang yang khusyu’ dalam shalatnya. Dan orang-orang yang menjauhkan diri dari (perbuatan dan perkataan) yang tiada berguna, dan orang-orang yang menunaikan zakat, dan orang-orang yang menjaga kemaluannya, kecuali terhadap istri-istri mereka atau budak yang mereka miliki, maka sesungguhnya mereka dalam hal

ini tiada tercela. Barang siapa yang mencari di balik itu; maka mereka itulah orang-orang yang melampaui batas. Dan orang-orang yang memelihara amanat-amanat (yang dipikulnya) dan janjinya, dan orang-orang yang menjaga shalatnya. Mereka itulah orang-orang yang akan mewarisi, (yakni) yang akan mewarisi surga Firdaus. Mereka kekal di dalamnya,” (QS al-Mukminun:1-11).<sup>27</sup>

## B. Penelitian Terdahulu

a. Skripsi karya Dessi Stifa Ningrum, tahun 2010 Mahasiswa Jurusan Hukum dan Kewarganegaraan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Malang dengan judul “*Peran tokoh Punakawan dalam wayang kulit sebagai media Penanaman Karakter di Desa Bendosewu Kecamatan Talun Kabupaten Blitar*” Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif jenis penelitian deskriptif. Lokasi penelitian di Desa Bendosewu RT. 01, RW. 01 kecamatan Talun kabupaten Blitar. Sumber data dalam penelitian ini adalah informan, peristiwa dan dokumentasi. Informan dalam penelitian ini adalah kepala desa Bendosewu, Pemain Gamelan, sinden, masyarakat Bendosewu dan Penonton wayang kulit Ngesti Swandari. Sedangkan teknik analisis data yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan dalam penelitian “*Peran tokoh Punakawan dalam wayang kulit sebagai media Penanaman Karakter di Desa Bendosewu Kecamatan Talun Kabupaten Blitar*” ini pokok bahasan dalam skripsi ini adalah bagaimana menanamkan nilai-nilai tertentu dalam diri individu. Bagaimana

---

<sup>27</sup> <http://rijalbanjari.blogspot.co.id/2016/01/konsep-hidup-sederhana-menurut-al-quran.html> diakses tanggal 23 Maret 2017 pukul 11.57

mendiskripsikan latar cerita Punakawan dalam kesenian wayang kulit, bagaimana karakter Punakawan dalam kesenian wayang kulit, apa peran Punakawan dalam menanamkan karakter pada masyarakat Bendosewu di dalam pertunjukan wayang kulit, bagaimana peran dhalang dalam menghidupkan peran Punakawan dalam pentas wayang kulit, dan bagaimana persepsi masyarakat mengenai peran Punakawan dalam menanamkan karakter pada pentas wayang kulit di Desa Bendosewu, Kecamatan Talun Kabupaten Blitar. Untuk menjaga keabsahan data dilakukan kegiatan perpanjangan keikutsertaan, meningkatkan ketekunan peneliti dan triangulasi. Pendidikan karakter bisa menjadi salah satu sarana pembudayaan dan pemanusiaan. Punakawan yang merupakan salah satu tokoh yang ada dalam wayang kulit yang memiliki karakter yang baik dapat dijadikan media atau sarana dalam penanaman karakter pada masyarakat.

b. Skripsi karya Ujang Saepul Hamdi mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2011 dengan judul “ *Nilai – Nilai Pendidikan Karakter Islami dalam Serat Wedhatama*”. Skripsi tersebut menyimpulkan bahwa terdapat nilai – nilai pendidikan karakter Islami dalam Serat Wedhatama karya KGPPA Mangkunegaran IV. Nilai – nilai pendidikan karakter tersebut terbagi antara lain: nilai pendidikan karakter kepada Allah dan Nabi-Nya, nilai pendidikan karakter terhadap diri sendiri dan nilai pendidikan karakter dengan sesama. Berdasarkan hasil penulisan

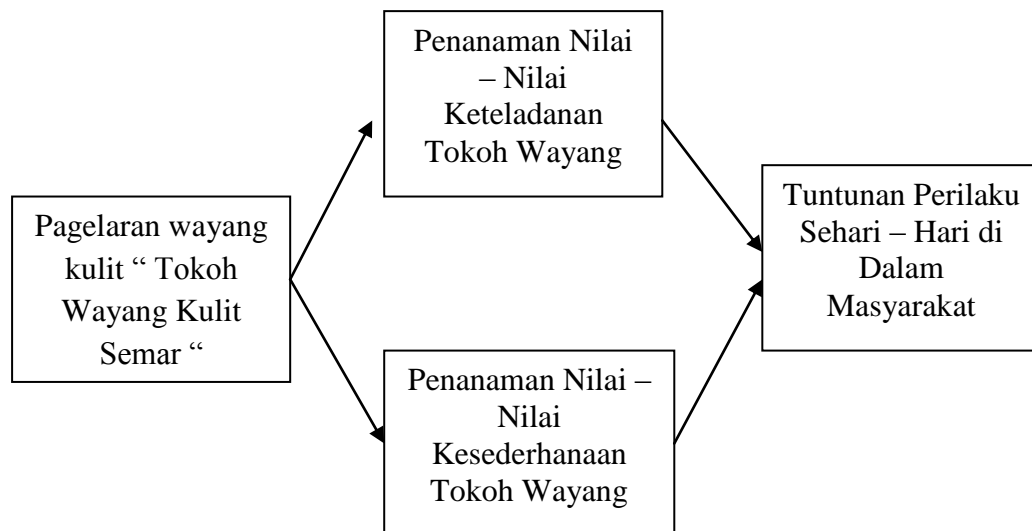


diketahui bahwa terdapat relevansi hubungan nilai – nilai pendidikan karakter islami dalam serat wedhatama dengan pendidikan agama islam. Nilai pendidikan karakter tersebut adalah (cinta kepada Allah SWT, cinta kepada Nabi SAW, sabar, rela, ikhlas, pemaaf, rajin menuntut ilmu, kuat menahan nafsu, menghiasi diri dengan sifat – sifat yang mulia dan menghindari sifat tercela dan pandai bergaul dengan sesama.

c. Skripsi karya Atik Malikhah (1199101) tahun 2004, Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Negeri Walisanga Semarang dengan judul “*Wayang Sebagai Media Dakwah Sunan Kalijaga dan Efektivitasnya Pada Masa Kini*” metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Library Research (Penyelidikan Kepustakaan) yaitu teknik pengumpulan data melalui perpustakaan, dan menggunakan wawancara yaitu proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab. Dalam analisis data ini penulis menggunakan analisis reflektif, induktif dan komparatif. Analisis reflektif yaitu analisis yang lebih mengedepankan kerangka pikiran ide dan perhatian dari peneliti. Dalam penelitian “*Wayang Sebagai Media Dakwah Sunan Kalijaga dan Efektivitasnya Pada Masa Kini*” ini pokok bahasan dalam skripsi ini adalah bagaimana latar belakang wayang digunakan sebagai media dakwah, siapa pencipta-pencipta wayang dan apakah filsafat yang terkandung dalam wayang, dan bagaimana pandangan masyarakat tentang efektivitas wayang digunakan sebagai media dakwah pada masa ini

### C. Paradigma Penelitian

Untuk memberikan gambaran yang jelas dalam penelitian ini, penulis menggunakan skema yang digambarkan pada gambar berikut:



Dari gambar di atas maka dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa Pada pagelaran wayang kulit yaitu pada salah satu tokoh wayang kulit yakni “ Semar “ dapat di tiru keteladanan dan kesederhanaan Semar dalam sifat, perilaku dan pengayom bagi masyarakat semua itu di gunakan untuk tuntunan di kehidupan masyarakat setiap hari.